
MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN NEED-ASSESSMENT

Nur Faisah Atirah¹, Sandi Pratama²

*¹Universitas Muhammadiyah Makassar

*²Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstact: *The research used is qualitative research. This study uses a descriptive analysis research method. The type of data used is secondary data. The methods of collecting data in this study are observation, interviews and documentation and the data analysis process carried out in this study uses three steps, namely: data reduction, data display and conclusion drawing. The sophistication of today's technological media such as the internet, CDs, films, videos from you tube, multimedia percentages and so on will make it easier for counselors to present material to their students. As explained above, learning media that have been developed into guidance and counseling media are not only used in the process of providing guidance and counseling services, but can cover all aspects, starting from program planning, implementing guidance and counseling services and even evaluating the results of guidance. and counseling itself*

Keywords: *Media, BK and Need Assessment*

Abstrak: *Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam pengkajian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi dan proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu: Reduksi data, Display data dan penarikan kesimpulan. Kecanggihan media teknologi sekarang seperti internet, CD, Film, Vidio dari you tube, persentase multimedia dan lain sebagainya akan memudahkan konselor memberikan tampilan materi kepada siswanya. Seperti telah dipaparkan di atas, media pembelajaran yang sudah dikembangkan menjadi media bimbingan dan konseling tidak hanya digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling saja, akan tetapi dapat mencakup semua aspek, mulai dari Perencanaan program, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan bahkan evaluasi hasil bimbingan dan konseling itu sendiri*

Kata Kunci: *Media, BK dan Need Assesment*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Konselor Sekolah/ Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang utama dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam empat bidang yakni Pribadi, Sosial, Akademik dan Karier. Ditegaskan menurut Prayitno dan Amti (2004), bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Need Assesment adalah pekerjaan konselor yang utama dan pertama dalam membuat Program BK. Sehingga Need Asessement menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK selanjutnya. Dalam pelaksanaan suatu strategi konseling, Need Assesment memegang peranan penting dalam pengimplementasian strategi selanjutnya. Menurut Nursalim (2013) tahap-tahap umum dalam proses konseling meliputi: Pembinaan Hubungan (Rapport), Asesmen Masalah, Perumusan Tujuan, Seleksi Tujuan, Seleksi Strategi, Implementasi Strategi, Evaluasi dan Tindak Lanjut dan yang terakhir adalah Terminasi. Jelas dipaparkan di atas bahwasannya tahapan asesmen merupakan tahap yang sangat penting sebelum menentukan tujuan dalam proses konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data dalam bentuk artikel, buku dan laporan penelitian serta sumber-sumber lain atau informasi yang relevan dengan kajian ini. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau library research. Studi kepustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan koleksi data perpustakaan, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam pengkajian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2014) Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu: Reduksi data, Display data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Assessment

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, assessment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan assessment dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. Assessment yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, assessment dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli.

Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. Assessment yang dikembangkan adalah assessment yang baku

dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. Assessment yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya assessment bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dikategorikan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Keunikan ini selaras dengan hakikat pendidikan, terutama terhadap peserta didik. Artinya, konselor dihadapkan pada ekspektasi bagaimana peserta didik sebagai konseli mampu menjadi insan terampil, cerdas dan berakhlak mulia, sebagaimana yang termaktub dalam definisi pendidikan pada Undang-undang No.20 Tahun 2003. Kemudian, standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ini dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor pada lingkungan pendidikan.

Konteks tugas konselor seyogyanya berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud ini bermuara pada kegiatan bimbingan dan konseling yang mampu memandirikan peserta didik. Konselor adalah pengampu pelayanan baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan sebagai ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta

mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Selanjutnya, Nurihsan (dalam Eliasa) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru BK dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi adalah (Nurhihsan dalam eliasa, 2011):

- a. Pengawasan dan landasan pendidikan
- b. Penguasaan konsep bimbingan dan konseling
- c. Penguasaan kemampuan assesmen
- d. Penguasaan kemampuan dalam melaksanakan berbagai strategi layanan B K
- e. Penguasaan kemampuan dalam mengembangkan proses kelompok
- f. Penguasaan kesadaran etik professional dan pengembangan profesi
- g. Penguasaan pemahaman konteks budaya, agama dan setting kebutuhan khusus.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa guru BK/ konselor harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan layanan. Sosok utuh terkait kompetensi konselor ini mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik inilah yang menjadi landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang meliputi:

1. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani.
2. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Berdasarkan penegasan kompetensi profesional di atas, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, diarahkan untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik. Implikasinya disini adalah konselor dituntut untuk melakukan need assesment sebelum menyusun program bimbingan dan konseling. Need assesment ini memegang peranan penting dalam penyusunan program, mengingat hasil asesmen yang memadai akan menjadi dasar untuk menentukan intervensi edukatif secara tepat termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tepat.

B. Layanan Klasikal

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional (2007: 40) mengemukakan pendapat bahwa layanan bimbingan konseling klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan konseling yang dirancang untuk menuntut konselor agar melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan, program yang diberikan kepada peserta didik sudah tersusun secara baik dan siap untuk dilaksanakan.

Fungsi dari layanan bimbingan konseling klasikal antara lain yaitu, dapat terjadinya interaksi antara konselor dan siswa sehingga konselor dan peserta didik dapat saling mengenal dan menjalin kedekatan, dapat terjalinnya hubungan emosional antara konselor dengan peserta didik sehingga akan tercipta suatu hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing, dapat terciptanya keteladanan dari konselor bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik, dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara konselor dengan peserta didik misalnya jika sedang terjadi suatu permasalahan, dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan suasana belajar dalam kelas, dan dapat digunakan sebagai upaya pemahaman terhadap penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Pelaksanaan layanan klasikal tidak lepas dari media yang digunakan untuk menunjang efektivitas layanan. Media yang dapat digunakan dalam layanan klasikal terdiri dari tiga macam, yaitu media

cetak, media non cetak, dan media display. Media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media cetak adalah buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa. Media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyediaan informasi. Contoh media non cetak, misalnya radio, video, audio, film, slide, dan komputer. Sedangkan media display adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun di luar kelas dan di kelompok kecil ataupun besar. Contoh media display antara lain peta, foto, chart, dan poster. Penggunaan media yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Layanan klasikal dapat mencakup enam bidang yang ada dalam BK, yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, bidang kehidupan berkeluarga, dan bidang kehidupan beragama. Sopan santun merupakan bagian dari bidang pribadi dan sosial individu, yang berarti layanan klasikal yang dilakukan oleh guru BK dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai sopan santun.

Layanan klasikal terdiri dari beberapa jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, serta layanan penempatan dan penyaluran. Ke empat jenis layanan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelas. Masing-masing jenis layanan memiliki fungsi dan tujuan yang berbedabeda bergantung pada topik yang akan disampaikan. Dalam hal ini layanan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sopan santun adalah layanan informasi. Selanjutnya dapat diberikan layanan penguasaan konten untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai sopan santun.

Selanjutnya pada kasus lain, dalam sebuah studi, 60 % dari anak yang biasa melakukan tindakan bullying menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun. Sementara untuk siswa yang biasa menyaksikan tindakan bullying pada kawan – kawannya

berada pada resiko : 1) Menjadi penakut dan rapuh, 2) Sering mengalami kecemasan, 3) Rasa keamanan diri yang rendah. Dampak buruk dari tindakan bullying sangat membahayakan terutama bagi kelangsungan belajar siswa di sekolah, siswa akan sulit mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak hanya di sekolah di lingkungan masyarakat bullying juga ikut andil dalam penyebab tindak kriminal. Tidak hanya itu semua pihak ikut menanggung dampak buruk bullying, tidak hanya korban bahkan pelaku dan siswa yang melihat kejadian bullying itu memiliki dampak yang buruk. Terlebih jika bullying dilakukan terus menerus tentu akan menimbulkan efek yang tidak baik.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa secara terus menerus agar siswa mampu mengarahkan diri, memahami diri sehingga siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungannya.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar dalam bimbingan konseling yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan (Ainur Rosdah, 2014)

Mastur, bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan, meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima dukungan dan memberikan dukungan pada temannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang dapat diberikan kepada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap diberikan kepada siswa secara terjadwal. Kegiatan ini berisi

informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa. Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan, maka bimbingan klasikal harus memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut :

1. Tujuan bimbingan klasikal

Rumusan tentang tujuan dan manfaat bimbingan klasikal dalam kajian literatur belum banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tujuan bimbingan klasikal menggunakan rumusan tujuan pada bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan kegiatan di kelas. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian dan kebermaknaan dalam hidup. Kaitannya dalam layanan bimbingan dan konseling adalah meliputi layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan bimbingan klasikal sangat dibutuhkan siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah.

Menurut Soetjipto, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah :

- a. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar.
- b. Mengatasi Kesulitan siswa dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik.
- c. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
- e. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemilihan karir.

2. Fungsi bimbingan klasikal Layanan bimbingan klasikal

Memiliki fungsi sebagai berikut

- a. Adanya interaksi saling mengenal antara guru pembimbing dengan siswa.

- b. Terjalannya hubungan emosional antara guru pembimbing dengan siswa sehingga akan tercipta hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- c. Terciptanya keteladanan dari guru pembimbing bagi siswa yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
- d. Sebagai media komunikasi langsung antara guru pembimbing dan siswa, sehingga siswa dapat menyampaikan pemasalahannya secara langsung.
- e. Adanya kesempatan bagi guru pembimbing melakukan tatap muka, wawancara, dan observasi terhadap kondisi siswa dan suasana belajar di dalam kelas.
- f. Sebagai upaya pemahaman, pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa.

Media pembelajaran dalam bimbingan klasikal menurut Belawati dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam bentuk kertas dan berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media cetak antara lain buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa.
- b. Media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media non cetak antara lain overhead transparencies, audio (bersifat suara atau bunyi misalnya radio atau tape), video (berupa gambar dan bunyi seperti film), slide dan komputer.¹⁷
- c. Media display adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun luar kelas, dalam kelompok kecil

ataupun kelompok besar tanpa menggunakan alat proyeksi. Contoh media display antara lain flipchart, adhesive, chart, poster, peta, dan foto.

Kasus Selanjutnya yaitu, Budaya merupakan identitas dari suatu bangsa yang mesti dihormati, dijaga, dan dilestarikan sehingga sangatlah penting budaya dikenalkan pada anak sejak usia sekolah dasar. Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan budaya dan karakter anak bangsa pada era milenial ini justru seolah-olah menjadi sorotan tajam masyarakat. Krisis moral yang terjadi pada anak Indonesia khususnya siswa sekolah dasar menjadi persoalan serius yang harus diperhatikan. Isu-isu mengenai kemerosotan nilai moral etika dan pengetahuan mengenai kebudayaan siswa yang mengemuka di masyarakat tidak terlepas dari peran sekolah dalam memberikan pembelajaran dan dedikasi pada siswa.

Fenomena masalah terkait budaya yang terjadi saat ini sangatlah perlu untuk diperhatikan, seperti yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri 2 Tolitoli terungkap melalui hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah ditemukan sekitar 50% siswa yang kurang memiliki wawasan dan pemahaman terkait budaya Tolitoli, mulai dari punahnya penggunaan bahasa Tolitoli yang ditandai saat berkomunikasi dengan teman tidak lagi menggunakan bahasa Tolitoli bahkan tidak paham sama sekali dengan kata-kata umum yang sering digunakan seperti Masarlamat Nambat (Selamat Pagi) dan kurangnya ketertarikan siswa mempelajari kebudayaan Tolitoli karena dinilai kurang menarik.

Fenomena-fenomena seperti ini harus dihilangkan sejak dini karena mereka adalah penerus daerah yang harus melestarikan budaya yang ada di Tolitoli. Jika hal itu tidak dilakukan dengan baik maka akan memberi dampak buruk yang luar biasa di masa yang akan datang.

Untuk mengatasi hal-hal seperti ini, pendidik memiliki peran penting untuk menanganinya. Salah satu pendidik yang diamanahkan oleh undang-undang untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor, sesuai dengan amanah UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 yang

berbunyi “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah memberikan berbagai jenis layanan serta menggunakan berbagai media yang dapat mendukung proses layanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan materi layanan para siswa. Hal ini juga dapat membantu sekolah untuk menyediakan media pembelajaran untuk siswa karena melihat media yang digunakan untuk pembelajaran kurang/terbatas.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016:4).

Berdasarkan hal diatas, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat menciptakan media yang cocok untuk membantu menangani masalah krisis pengetahuan budaya, antara lain dengan membuat media yang sederhana dan mampu dipahami oleh siswa di sekolah dasar. Media yang digunakan haruslah media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Aspek kemenarikan ini dapat dilakukan dengan menerapkan teknik belajar sambil bermain (Yumarlin, 2013: 76). Hal ini senada dengan pendapat NAEYC (National Association for the Education of Young) bahwa bermain merupakan alat utama belajar anak. Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran berupa permainan ular tangga yang

dimodifikasi sebagai media layanan bimbingan dan konseling untuk mengenal budaya daerah.

Permainan ular tangga memiliki keunggulan yaitu sangat sederhana, mudah dimainkan dan tidak asing bagi anak sekolah dasar sehingga media ini cocok untuk dikembangkan menjadi media untuk membantu menangani masalah kurangnya pengenalan budaya daerah Tolitoli pada anak sekolah dasar. Penelitian yang akan diteliti diberi judul: “Pengembangan Permainan Ular Tangga sebagai Media Layanan Bimbingan Klasikal untuk Pengenalan Budaya Daerah Tolitoli pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tolitoli”.

Ular tangga adalah sebuah permainan papan yang terdiri dari kolom, gambar ular dan gambar tangga. Permainan ini dapat dimainkan minimal 2 orang. permainan ini didukung oleh alat dan bahan untuk menunjang permainan yaitu bidak dan pion. Lebih lanjut Satrianawati (2018:69) mengatakan bahwa Ular tangga adalah permainan papan untuk anakanak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih.

Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah “tangga” atau “ular” yang menghubungkannya dengan kotak lain. Setiap orang dapat menciptakan papan mereka sendiri dengan jumlah kotak, ular, dan tangga yang berlainan. Permainan ular tangga terdiri dari 100 kolom, namun pada permainan ular tangga ini hanya menggunakan 49 kolom tanpa mengurasi esensi permainan ini. Permainan ular tangga ini pula dilengkapi dengan buku panduan pelaksanaan permainan sehingga memudahkan guru untuk memahami permainan tersebut sebelum nantinya dipergunakan bersama siswa. Adapun manfaat dari media permainan ular tangga yaitu

1. Dapat membantu siswa untuk mengenal budaya daerah Tolitoli,
2. Dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses layanan,
3. Dapat mengurangi kebosanan siswa dalam proses layanan,
4. Membuat siswa lebih komunikatif dan,
5. Adanya kompetisi antar siswa, dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih maju.

Permainan ular tangga telah dapat digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling karena berdasarkan penilaian dari validator, materi, gambar, bahasa, penyajian, tampilan serta kegunaan diperoleh kategori layak digunakan. Selain itu, berdasarkan hasil uji coba guru bimbingan dan konseling juga memperoleh kategori layak digunakan pada pemberian layanan bimbingan konseling. Permainan ular tangga tidak luput dari kekurangan, namun tetap memiliki kelebihan. Adapun kelebihanannya yaitu

1. Melatih konsentrasi siswa,
2. Mengasah kemampuan berfikir dan ingatan siswa,
3. Melatih kejujuran siswa,
4. Dapat membina hubungan antara sesama siswa maupun siswa dan guru,
5. Dapat memperkenalkan kebudayaan daerah Tolitoli pada siswa,
6. Dapat melatih pengetahuan siswa terkait budaya daerah Tolitoli dan,
7. Materi atau isi konten dapat dengan mudah diingat oleh siswa sehingga mampu memiliki pemahaman budaya daerah Tolitoli.

Dengan demikian guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan ular tangga sebagai media layanan bimbingan dan konseling pada siswa SD/Sederajat.

PENUTUP

Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan bimbingan dan konseling sangat mungkin dilakukan, baik berbasis non teknologi maupun berbasis teknologi. Penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan menjadi media bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling akan sangat membantu konselor dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada kliennya.

Kecanggihan media teknologi sekarang seperti internet, CD, Film, Vidio dari you tube, persentase multimedia dan lain sebagainya akan memudahkan konselor memberikan tampilan materi kepada siswanya.

Seperti telah dipaparkan di atas, media pembelajaran yang sudah dikembangkan menjadi media bimbingan dan konseling tidak hanya digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling saja, akan tetapi dapat mencakup semua aspek, mulai dari Perencanaan program, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan bahkan evaluasi hasil bimbingan dan konseling itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Wahidah, N., Cuntini, C., Fatimah, S., 2019. *Peran dan Aplikasi Assessment dalam Bimbingan dan Konseling..* Jurnal. *Mahasiswa IKIP Siliwangi* ,2(2): 45 -56.
- Fitriani, W., Afiat, Y., Aisyah, T, F., 2021. Need Assesment sebagai Manifestasi Unjuk Kerja Konselor. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10(1): 1-20.
- Soleman, F. 2021. Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru. *Jurnal. Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3):1407-1416.
- Kusmadi, E. 2018. Instrumen dan Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1):1-13.
- Kau, M, A., Rahim, M., Syaharayanti. 2022. Permainan Ular Tangga sebagai Media Bimbingan Klasikal untuk Pengenalan Budaya Daerah Toli-Toli Pada Siswa. *Jurnal of Guidance and Counseling*, 1(2), 23-38.
- Sari, U, R., Kinanti, F, D., Azzahro, P, H., 2019. Pemahaman Sopan Santun Siswa pada Era Industri 4.0 Melalui Layanan Klasikal. SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling.